

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial banyak macam hubungan yang terjadi pada manusia. Salah satunya hubungan antara laki-laki dan perempuan yang didasari dengan cinta. Hubungan romantis dibangun karena adanya ketertarikan dan komitmen antara dua insan. Sebagian orang menganggap puncak dari hubungan romantis adalah ikatan pernikahan. Pernikahan merupakan fase baru yang akan dialami dan dijalani oleh dua manusia yang menjalin hubungan romantis. Menurut (Usman, 2018) pernikahan adalah sebuah hubungan yang jelas-jelas diakui, jelas di ridhoi, jelas kehalalannya, kalau yang jelas ada ngapain juga mencari yang tidak jelas. Bagi sebagian orang, pernikahan dianggap sebagai kebutuhan dan menjadi salah satu sarana untuk mencapai kebahagiaan. Dengan menikah, seseorang dapat memenuhi kebutuhan seksual, cinta, dan kasih sayang. Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga. Pernikahan dianggap sebagai ikatan yang diakui oleh hukum negara dan agama, di mana pasangan pria dan perempuan berbagi tanggung jawab untuk menjalankan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan agama dan hidup, seperti cinta, kasih sayang, ketentraman, keamanan, dan aktivitas seksual untuk mencapai kebahagiaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hendrick dan Hendrick) dalam (Iqbal, 2018), kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya faktor sebelum menikah dan faktor setelah menikah. Faktor sebelum menikah dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, pendidikan, dan hubungan dengan orang tua. Sedangkan faktor setelah menikah dipengaruhi oleh kehadiran anak dan lama pernikahan.

Dalam sebuah pernikahan, kehadiran anak tentu menjadi dambaan dan selalu dinantikan. Dalam budaya masyarakat kita, anak dipandang sebagai penerus garis keturunan dan puncak kehidupan bagi mereka yang menikah adalah menjadi orang tua. Dari perspektif sosial, kehadiran anak dianggap sebagai pembawa rezeki dalam keluarga. Bahkan dalam budaya masyarakat kita, ada istilah "*banyak anak banyak rezeki*". Konsep tersebut menjadi acuan bagi masyarakat, bahwa memiliki anak adalah pembawa kebahagiaan dalam pernikahan. Banyak orang menganggap bahwa tingkat kepuasan pernikahan dilihat dari kehadiran anak dalam rumah tangga. Sehingga tak heran, pasangan yang baru saja menikah mendapatkan serangan pertanyaan "*kapan punya anak?*" dari lingkungan sekitarnya.

Pengertian anak dalam perspektif psikologi menurut John Locke adalah individu yang murni dan sensitif terhadap rangsangan lingkungan (Nabila Els Nur Azizah, 2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak berarti keturunan dan manusia yang masih kecil (Kamus Besar Bahasa, 2016a). Secara umum anak adalah hasil dari perkawinan

antara laki-laki dan perempuan. Namun, meskipun tidak ada hubungan pernikahan antara perempuan dan laki-laki, tetap saja mereka disebut dengan anak. R.A. Kosnan menjelaskan bahwa anak adalah manusia muda yang berada dalam umur muda dan dalam perjalanan hidupnya mudah terpengaruh oleh keadaan sekitarnya (Bisma, 1986). Anak adalah generasi penerus yang lahir dari rahim perempuan. Anak dikatakan sebagai cikal bakal masa depan suatu bangsa dan negara, dan menjadi penerus generasi sebelumnya. Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No.3 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Bisma, 1986). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan mereka yang berusia dibawah 18 tahun dan yang masih berada dalam kandungan disebut anak.

Dalam kajian hukum, anak memiliki hak dan perlindungan dari negara. Salah satunya tercantum dalam Peraturan Perundang-Undangan. Menurut Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B ayat 2, dijelaskan bahwa *“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”*. Dalam hal ini, negara dan pemerintah memberikan hak istimewa kepada anak untuk dijamin perlindungan dan kesejahteraannya. Selain dilihat dari kacamata hukum, anak dalam perspektif Agama Islam dianggap sebagai salah satu rezeki dari Allah SWT. Dalam QS. Al Isra’: 31,

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar” (Agama, 2020).

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa kedudukan anak dalam Agama Islam sangatlah penting. Mengutip dari (Kemenag Purbalingga, 2023) dalam Al-Qur’an, anak disebutkan dalam empat macam kedudukan, diantaranya anak sebagai Ziinatun (Perhiasan), anak sebagai Qurrota A’yun (Penyejuk Hati), anak sebagai Fitnah (Ujian dan Cobaan), anak sebagai Aduwwun (Musuh). Kedudukan tersebut memberikan peringatan kepada orang tua agar tidak menyia-nyiakan anak mereka. Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT kepada keluarga, dan orangtua yang diberikan keturunan harus bertanggung jawab memenuhi hak anak mereka.

Anak adalah berkah Tuhan yang selalu dinantikan kehadirannya oleh pasangan suami istri. Kehadiran anak dianggap sebagai pelengkap kebahagiaan dalam rumah tangga. Kehadiran anak secara tidak langsung memberikan pelajaran untuk menjadi dewasa. Di zaman sekarang, mungkin memiliki anak bukanlah suatu keharusan dan banyak pasangan suami istri saat ini

yang lebih *open minded* perihal anak. Banyak dari mereka yang lebih nyaman untuk hidup berdua tanpa adanya anak dan fokus untuk mengembangkan karir. Selain pasangan yang berniat untuk tidak memiliki anak, adapun pasangan yang sangat menantikan kehadiran anak. Beberapa dari mereka sudah berusaha, namun belum diberikan kepercayaan untuk memiliki anak. Anak sejatinya adalah harapan bagi setiap orang tua, dan sumber kebahagiaan yang tak terhingga. Tak jarang pasangan yang belum memiliki anak merasakan kehampaan dan kekurangan dalam hubungan rumah tangga mereka. Keinginan untuk bisa memiliki anak tentunya diwujudkan melalui kaum perempuan. Perempuan yang memiliki kodrat untuk melahirkan, dalam hal ini tentunya mendapatkan tekanan dari lingkungan sekitarnya. Belum memiliki anak menjadi beban bagi perempuan, karena merekalah yang dianggap bertanggung jawab atas fungsi reproduksi. Padahal tidak hanya perempuan saja yang bertanggung jawab akan fungsi reproduksi, suami juga turut memiliki peran dalam hal reproduksi. Masalah reproduksi tidak hanya dialami oleh perempuan saja, melainkan laki-laki juga dapat mengalami masalah reproduksi. Pengertian reproduksi yaitu proses yang bisa menghasilkan keturunan dengan tujuan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Reproduksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengembangbiakan, tiruan, hasil ulang (Kamus Besar Bahasa, 2016b). Dalam sistem reproduksi tersebut tidak jarang beberapa individu mengalami kesehatan reproduksi yang berakibat pada proses perkembangbiakan.

Ada beberapa faktor medis yang mempengaruhi pasangan suami istri belum memiliki keturunan, diantaranya obstruksi tuba falopi, bentuk rahim yang tidak teratur, gangguan ovulasi, dan jumlah sperma yang rendah. Kondisi medis tersebut bisa terjadi pada siapa saja. Beberapa gangguan tersebut termasuk dalam gangguan reproduksi yang bisa dialami baik oleh perempuan maupun oleh laki-laki. Salah satu gangguan reproduksi yang dapat terjadi pada pasangan suami istri adalah infertilitas. Infertilitas merupakan masalah yang dialami oleh suatu pasangan dalam hal mendapatkan kehamilan. Infertilitas dapat memberikan masalah tidak hanya secara medis, namun juga bisa menyebabkan masalah psikologis maupun ekonomi. Infertilitas dibagi menjadi dua jenis, yakni infertilitas primer dan infertilitas sekunder. Infertilitas primer merupakan kondisi dimana suatu pasangan gagal mendapatkan kehamilan dalam waktu sekurang-kurangnya 12 bulan berhubungan seksual tanpa menggunakan kontrasepsi. Sedangkan infertilitas sekunder merupakan ketidakmampuan seseorang memiliki anak atau mempertahankan kehamilannya. Dalam (Anas, 2017), Abdalla mengatakan bahwa waktu tunggu dapat diperpanjang sampai dengan 24 bulan, akan tetapi untuk kelompok umur istri lebih dari 35 tahun waktu tunggu cukup 6 bulan saja. Menurut *World Health Organization* (WHO), infertilitas mempengaruhi

jutaan orang dan berdampak pada keluarga serta komunitas mereka. Diperkirakan sekitar 1 dari 6 orang usia reproduksi di seluruh dunia mengalami ketidaksuburan selama hidupnya. Dalam (Anas, 2017) WHO menuturkan bahwa angka infertilitas menjadi masalah kesehatan pada masyarakat lebih dari 15%. Angka infertilitas di dunia sekitar 10%, dimana masalah ini berpengaruh pada 13-15% pasangan di seluruh dunia.

Infertilitas dapat dialami oleh perempuan maupun pria. Penyebab infertilitas pada perempuan dan pria tentunya berbeda. Pada pasangan, penyebab infertilitas bisa berasal dari suami maupun istri. Menurut (Jarow) dalam (Anas, 2017) faktor suami bertanggung jawab terhadap sekitar 20% secara individual dan 40% terhadap pasangan. Pada faktor suami, hampir didahului adanya kelainan pada sperma analisanya. Oleh karena itu, suami perlu melakukan pemeriksaan dan pengobatan secara tuntas, serta melakukan konsultasi pada Androlog dan Urolog. Pada faktor istri atau perempuan, infertilitas terjadi paling sering disebabkan oleh gangguan pada ovulasi. Gangguan pada ovulasi ditandai dengan menstruasi yang tidak teratur. Gangguan ovulasi dapat muncul akibat POSC (*Polycystic Ovarian Syndrome*), dimana terjadi ketidakseimbangan hormon dalam tubuh seorang perempuan. Gangguan ovulasi terjadi pada sekitar 15% pasangan infertilitas dan menyumbang sekitar 40% infertilitas pada perempuan. Untuk mencegah terjadinya berbagai faktor infertilitas, hendaknya segera melakukan pemeriksaan infertilitas kepada ahli dan melakukan konseling perihal gaya hidup yang sehat. Menurut (Safitriana, 2022), pada kasus infertilitas, perempuan memiliki peran sebesar 40-50%, sedangkan laki-laki sebesar 30%. Sekitar 20-30% penyebab lainnya berasal dari pasangan tersebut. Menurut riset yang dilakukan di Institut Metrik dan Evaluasi Kesehatan di *University of Washington*, Amerika Serikat, tingkat kesuburan global mengalami tingkat penurunan kesuburan hampir 50% pada tahun 2017 (James Gallagher, 2020). Tedros Adhanom Ghebreyesus selaku Direktur WHO mengatakan bahwa infertilitas dapat dialami oleh siapa saja, tanpa membedakan. Masalah infertilitas juga tidak memandang kondisi kesejahteraan masyarakat dan status sosial pembangunan negara. Menurut (Asih, 2020), survei yang dilakukan WHO pada tahun 2004, yakni *Evaluasi Demographic and Health Surveys* (DHS) memperkirakan terdapat lebih dari 186 juta wanita usia subur yang sudah menikah di negara berkembang mengalami infertilitas. Indonesia juga menjadi salah satu negara berkembang yang mengalami masalah infertilitas.

Mengutip dari (Safitriana, 2022), di Indonesia, kasus infertilitas cukup tinggi. Infertilitas di Indonesia terjadi pada sekitar 10-15% atau 4 hingga 6 juta pasangan dari 39,8 juta pasangan usia subur. Prevalensi infertilitas di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2013 tingkat prevalensinya sebesar 15-25% dari

semua pasangan. Angka infertilitas di Indonesia dipastikan terjadi pada sekitar 20 pasutri, dimana infertilitas terjadi pada perempuan usia 30-34 tahun dengan persentase sebesar 15%. Sedangkan pada perempuan dengan usia 34-39 tahun terdapat 30% dan pada usia 40-44 tahun adalah 55%. Mengutip dari (Duta.co, 2020), Ir. Dr. Dwi Listyawardani, selaku Plt. Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi (KBKR) BKKBN, menjelaskan bahwa pasutri dinyatakan mengalami infertilitas apabila belum hamil, meskipun telah melakukan hubungan seksual secara teratur selama 12 bulan tanpa kontrasepsi. Infertilitas tersebut termasuk dalam jenis infertilitas primer. Menurut data Konsensus Penanganan Infertilitas oleh Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilitas Indonesia (HIFERI), persentase perempuan yang mengalami infertilitas primer di Indonesia pada usia 15-49 tahun sebesar 2,5% (Audric Albertus, 2023). Menurut Wiknjosastro dalam (Anas, 2017), jika jumlah pasangan infertil di Indonesia bisa dihitung menurut sensus, 12% wanita yang pernah menikah dan tidak memiliki anak yang masih hidup tinggal di desa atau kota, sekitar 3 juta pasangan infertil di seluruh Indonesia. Prof. Dr. Dr. Budi Wiweko, SpOG, SubspFER, MPH, selaku Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia sekaligus Founder Smart IVF menilai permasalahan infertilitas atau ketidaksuburan di Indonesia merupakan persoalan yang masih tergolong tinggi (Lifia Mawaddah Putri, 2023). Terbukti dari jumlah peminat bayi tabung di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022 lalu, terdapat 8.000 pasangan yang mengikuti program bayi tabung dalam 14.000 siklus bayi tabung.

Sebenarnya data infertil di Indonesia masih sangat jarang dan sulit untuk diketahui. Dalam wawancaranya dengan Radar Malang (Yudistira Satya Wira Wicaksana, 2023), dr. Hermawan Wibisono Sp.OG, K. (FER)., Ph.D, mengatakan bahwa masalah kesuburan atau infertil masih dianggap tabu oleh masyarakat, sehingga banyak pasangan yang tidak memeriksakan masalah kesuburan mereka. Dari data Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2010, angka infertilitas di Indonesia tertinggi berada di Jawa Timur. Di Indonesia sendiri persentase untuk infertilitas sebesar 16% dan di Jawa Timur persentase infertilitas sebesar 19%. Dr. Ivan Rizal Sini, MD, FRANZCOG, GDRM, Sp,OG selaku CEO Morula Indonesia juga mengatakan bahwa di Jawa Timur terdapat setidaknya 185 ribu pasutri yang mengalami infertilitas (Masruroh, 2022). Beliau memaparkan bahwa tingginya angka infertilitas ini disebabkan gaya hidup yang tidak sehat dan faktor usia. Salah satu daerah di Jawa Timur yang menunjukkan menurunnya angka fertilitas adalah Kabupaten Sidoarjo.

Mengutip dari Harian Bhirawa (Helmi Supriyatno, 2023), Chandra Sugiarto selaku Statisi Ahli Madya Badan Pusat Statistik (BPS) Sidoarjo, mengatakan bahwa kondisi fertilitas atau kelahiran anak di Kabupaten Sidoarjo setiap tahunnya semakin menurun. Dilihat dari jumlah

anak lahir hidup di Kabupaten Sidoarjo dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, pada tahun 2020, jumlah anak lahir hidup berada di angka 35.779 jiwa, pada tahun 2021 berada di angka 35.184 jiwa, dan pada tahun 2022 berada di angka 34.834 jiwa (Dinas Kesehatan Kab. Sidoarjo, 2022). Dari Sensus Penduduk (SP) tahun 2020, indikator fertilitas di Kabupaten Sidoarjo berada di angka 1,84, dimana angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan Sensus Penduduk (SP) tahun 2010 yang berada di angka 1,9 (Helmi Supriyatno, 2023). Salah satu indikator penyebab menurunnya jumlah kelahiran anak di Kabupaten Sidoarjo adalah infertilitas. Faktor yang menyebabkan terjadinya infertilitas di Kabupaten Sidoarjo adalah banyaknya perempuan di Kabupaten Sidoarjo yang mengalami anemia dan kekurangan gizi. Menurut data dari Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2022, dari 13.602 pasangan usia produktif (15-59 tahun) di Kabupaten Sidoarjo yang melakukan *screening* kesehatan, 4,6% atau 626 perempuannya mengalami anemia dan kurang gizi (Dinkes Sidoarjo, 2022). Jumlah ini meningkat di tahun 2023 menjadi 11,6% atau 1.990 perempuannya mengalami anemia dan kurang gizi. Mengutip dari Halodoc.com, anemia terjadi karena rendahnya jumlah zat besi yang dapat mempengaruhi sel telur (Rizal Fadli, 2021). Rendahnya kualitas sel telur yang dilepaskan dapat mengganggu proses pembuahan sel telur. Anemia juga dapat menurunkan peluang kehamilan sebesar 60%. Di sisi lain, status gizi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan reproduksi. Kekurangan gizi dapat berdampak pada fungsi hormonal, kualitas sel telur, dan kemampuan reproduksi secara keseluruhan, yang akhirnya menyebabkan infertilitas (Eka Rahmawati & Ita Yuliani, 2024).

Masalah infertilitas yang terjadi pada pasangan suami-istri tentunya cukup berpengaruh pada kepuasan pernikahan. Infertilitas memberikan beberapa dampak pada kepuasan pasangan dalam hubungan rumah tangga. Menurut penjelasan Dr. Isa Ansori, SpOG(K)- FER, selaku Spesialis Obstetri dan Ginekologi Konsultasi Fertilitas, Endokrinologi dan Reproduksi Klinik IVF (Bayi Tabung) Tunas Bangsa pada Riau Pos (Isa Ansori, 2021), mengatakan bahwa infertilitas menyebabkan beberapa masalah yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan. Infertilitas menyebabkan beberapa *problem seksual* seperti, ejakulasi dini, menurunnya hasrat melakukan hubungan seksual, tidak dapat mencapai orgasme, dan sakit pada bagian intim. Beberapa *problem seksual* ini dapat mempengaruhi keintiman pada pasangan suami-istri. Selain itu, infertilitas juga menyebabkan beberapa tekanan pada psikologis, ekonomi, biologis, dan sosial budaya. Infertilitas dapat menimbulkan stres dan frustrasi berkepanjangan, yang mana dapat mempengaruhi kualitas hidup pada individu

tersebut. Beberapa masalah di atas tak jarang menyebabkan beberapa pasangan tidak dapat mempertahankan pernikahannya.

Masalah kesuburan yang dialami oleh pasangan suami istri, tak jarang mendapatkan pandangan buruk dari lingkungan sekitar mereka. Dianggap mandul maupun belum menjadi perempuan seutuhnya merupakan beberapa pemikiran pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan. Anggapan tersebut masih ada, karena dalam masyarakat kita masih menganggap bahwa anak adalah tujuan utama dari sebuah pernikahan. Kehadiran anak dianggap sebagai pelengkap dalam sebuah rumah tangga dan salah satu anugerah Tuhan yang besar bagi pasangan suami istri. Dari anggapan itulah, tak jarang sampai saat ini, banyak pasangan suami istri yang menganggap bahwa memiliki anak adalah sebuah keharusan. Bagi mereka yang belum bisa memiliki kesempatan untuk mendapatkan keturunan, mendapatkan banyak tekanan dari lingkungan sekitar dan serangan pertanyaan mengenai kepemilikan anak.

Alasan peneliti memilih untuk tetap melakukan penelitian ini karena infertilitas merupakan kondisi yang sering dialami oleh perempuan maupun laki-laki usia subur, di mana 10% pasangan usia subur di Indonesia mengalami infertil atau masalah dalam menghasilkan keturunan (Mita Amalia Hapsari, 2024). Terlebih lagi infertilitas menjadi salah satu penyebab jumlah kelahiran anak menurun setiap tahunnya di Kabupaten Sidoarjo. Kehadiran anak di masyarakat dianggap sangat penting, terutama di Kabupaten Sidoarjo yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam (Rahmah et al., 2023). Agama sedikit banyak mempengaruhi cara pikir masyarakat yang melihat anak sebagai sebuah keharusan dan salah satu tujuan pernikahan. Dengan begitu, kehadiran anak sangat diharapkan, terutama bagi pasangan suami istri infertilitas. Dari kasus infertilitas tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana makna kehadiran anak bagi pasangan suami istri infertilitas. Pemaknaan kehadiran anak pada pasangan suami istri infertilitas belum banyak diteliti, terlebih lagi di Kabupaten Sidoarjo. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih fokus terhadap cara pasangan suami istri infertilitas menjaga hubungan rumah tangga mereka, di sini peneliti lebih fokus pada proses pemaknaan anak yang terjadi pada pasangan suami istri infertilitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Teori ini memaparkan bagaimana tahapan terbentuknya makna pada tiap individu dari proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead karena objek penelitian sangat relevan dengan teori ini, yakni makna yang dihasilkan dari proses sosial dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena belum banyak penelitian yang meneliti mengenai pemaknaan kehadiran anak pada pasangan suami istri infertilitas di Kabupaten

Sidoarjo. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan sekitar terhadap terbentuknya pemaknaan kehadiran anak pada tiap individu.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dalam bentuk skripsi dengan judul penelitian “Konstruksi Makna kehadiran anak Bagi Pasangan Suami Istri Infertilitas”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dalam penelitian adalah bagaimana konstruksi makna kehadiran anak bagi pasangan suami istri infertilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu untuk mengetahui konstruksi makna kehadiran anak bagi pasangan suami istri infertilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditulis sesuai dengan aturan yang ada, sehingga pengambilan data memiliki manfaat dan kredibilitas yang dapat dinikmati oleh para pembaca. Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap informasi dalam penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi mengenai konstruksi makna kehadiran anak bagi pasangan suami-istri infertilitas, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait konstruksi makna.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi Peneliti, menambah pengetahuan mengenai materi konstruksi makna dan kondisi sosial yang ada di masyarakat, terutama pasangan suami-istri infertilitas. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam hal menulis.
- Bagi Akademik, peneliti berharap penelitian ini dapat berguna dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Trunojoyo yang akan melakukan penelitian dengan topik konstruksi makna.
- Bagi Masyarakat, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta membuka pikiran masyarakat mengenai pentingnya peka dan menghargai kondisi pasutri tanpa anak.